

**ANALISIS KLASIFIKASI KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN (POKDAKAN) DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL
DI KECAMATAN WATES, KABUPATEN KEDIRI, PROVINSI JAWA TIMUR**

Putriana Betrix

NPP. 32.0551

Asdaf Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.0551@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Sudarmono, S.STP., M.Si., Ph.D.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The problems faced are that there is still a disparity in the level of independence among Pokdakan, especially in aspects of cultivation, capital, financial management and group institutions, access to technology, market access, and partnerships. Purpose:* *The objective of this study was to identify the institutional classification of Pokdakan in Wates District and its impact on local community empowerment. Method:* *This study uses a descriptive qualitative method with data collection through interview techniques with 13 informants selected through Purposive Sampling, observation, and documentation, and analyzed using a non-numerical data processing application, namely NVivo 15. Results:* *The findings obtained by the author in this study are that the agency has carried out empowerment through several strategic policies. However, obstacles such as limited budget, facilities, and the absence of regional regulations as a legal basis for empowerment activities. In addition, the classification of Pokdakam in Wates District does not yet have a main class so that there is no Pokdakam that can be said to be completely independent, and there is a pattern of cooperation established by Pokdakam to support the development of its business. Conclusion:* *The Kediri Regency Government is working with the Fisheries Agency and extension workers to empower Pokdakan through class classification, Pokdakan class classification has proven to be a measure of group independence, where the higher the group, the higher the level of independence will be considered, partnerships with the government, private sector, financial institutions, and academics are important factors in supporting the sustainability of Pokdakan cultivation efforts. The researcher's suggestion is that strategic policies and ongoing assistance are needed by the Kediri Regency Government, the Fisheries Service and extension workers, as well as increasing the facilitation of cooperation with the private sector, financial institutions, and distributors so that Pokdakan can more easily access capital, feed, and markets.*

Keywords: *Pokdakan, Institutional Classification, Empowerment, Cultivation Business*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Masih terdapatnya disparitas tingkat kemandirian di kalangan Pokdakan, khususnya dalam aspek budidaya, permodalan, pengelolaan keuangan dan kelembagaan kelompok, akses terhadap teknologi, akses pasar, serta kemitraan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi klasifikasi kelembagaan Pokdakan di Kecamatan wates dan dampaknya pada pemberdayaan masyarakat setempat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara bersama 13 informan yang dipilih melalui *Purposive Sampling*, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan aplikasi olah data non-numerik yaitu NVivo 15. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah dinas telah melakukan pemberdayaan melalui beberapa kebijakan yang strategis. Namun, kendala seperti keterbatasan anggaran, sarana, serta belum adanya peraturan daerah sebagai landasan hukum kegiatan pemberdayaan. Selain itu klasifikasi Pokdakan di Kecamatan Wates belum terdapat kelas utama sehingga belum ada Pokdakan yang bisa dikatakan mandiri seutuhnya, serta adanya pola kerja sama yang dijalin Pokdakan untuk mendukung perkembangan usahanya. **Kesimpulan:** Pemerintah Kabupaten Kediri bekerjasama dengan Dinas Perikanan dan penyuluh untuk memberdayakan Pokdakan melalui klasifikasi kelas, klasifikasi kelas Pokdakan terbukti menjadi ukuran kemandirian kelompok, di mana semakin tinggi kelompok maka akan dianggap semakin tinggi tingkat kemandiriannya, jalinan kemitraan dengan pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan akademisi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha budidaya Pokdakan. Saran dari peneliti, diperlukan kebijakan strategis serta pendampingan yang berkelanjutan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri, Dinas Perikanan maupun penyuluh, serta peningkatan fasilitasi kerja sama dengan swasta, lembaga keuangan, dan distributor agar Pokdakan lebih mudah mengakses modal, pakan, dan pasar.

Kata Kunci: Pokdakan, Klasifikasi Kelembagaan, Pemberdayaan, Usaha Budidaya

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budidaya ikan merupakan usaha sektor perikanan yang potensial dan strategis pada pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional, selain itu perikanan subsektor budidaya merupakan salahsatu program prioritas RPJMN pada tahun 2020-2024 (Wara, D. 2024. Wri-indonesia.org. 25 September 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kelompok budidaya ikan berperan vital sebagai wadah untuk meningkatkan hasil produksi perikanan, namun usaha perikanan dengan skala kecil terpinggirkan dalam struktur sosial dan ekonomi dan dipandang sebelah mata akibat dari penetrasi modal yang kuat disektor perikanan sehingga menimbulkan kelas sosial yang membatasi akses kelompok terhadap sumber daya dan pasar (Sudarmono, 2023).

Untuk itu program Pokdakan sangatlah relevan sebagai kelompok sasaran dalam upaya pemberdayaan masyarakat pembudidaya ikan di Kabupaten Kediri, yang merupakan salah satu sentra perikanan budidaya di Jawa Timur. Pelaksanaan program Pokdakan dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal. kondisi internal memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap operasional program jika para aparatur tidak mampu menjalankan etika kerja sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Sementara itu, kondisi eksternal memang menawarkan sejumlah peluang, namun peluang tersebut harus diimbangi dengan kemampuan untuk mengelola dan menjaga potensi yang ada (Hamid, 2023). Data Dinas Perikanan menunjukkan daerah dengan potensi dilihat dari jumlah rumah tangga petani pembudidaya terbesar di Kabupaten Kediri adalah Sebagai berikut :

Tabel 1

No	Kecamatan	Budidaya Pembesaran	UPR	Ikan Hias
----	-----------	------------------------	-----	--------------

1	2	3	4	5
1.	Mojo	178	23	-
2.	Ringinrejo	175	70	65
3.	Kras	174	76	187
4.	Ngadiluwih	140	134	332
5.	Wates	137	111	44
6.	Kandat	128	90	40

Jumlah rumah tangga pembudidaya menunjukkan potensi SDM sektor budidaya, namun efektivitasnya perlu dilihat dari perbandingan dengan volume produksi untuk mengetahui wilayah yang unggul dan yang masih perlu dikembangkan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Kediri menunjukkan kecamatan dengan capaian hasil tertinggi sebagai berikut :

Tabel 2

No.	Kecamatan	Budidaya Pembesaran (Ton)	UPR (000 Ekor)	Ikan Hias (000 Ekor)
1	2	3	4	5
1.	Pare	1.980,000	5.280.000	5.330,000
2.	Ringinrejo	1.784,500	767.000	22.500,300
3.	Kras	1.620,100	812.600	49.970,700
4.	Kandat	1.514,100	1.009.500	21.930,800
5.	Ngadiluwih	1.497,600	1.559.200	89.800,000
6.	Mojo	1.486,000	1.559.200	89.800,000

Dari data diatas menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan angka produksi yang dihasilkan, maka daerah Wates masih belum mencapai nilai produksi yang maksimal. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya peran Pemerintah Kabupaten Kediri dan Dinas Perikanan dalam meningkatkan produktivitas rumah tangga petani di Kecamatan Wates terutama yang tergabung dalam Pokdakan. Salah satu langkah strategis Pemerintah Kabupaten Kediri adalah peningkatan kualitas penyuluh dan pelatihan diseminasi teknologi akuakultur, yang terbukti efektif meningkatkan produksi budidaya ikan (Hakim & Effendi, 2024). teknologi akuakultur modern secara positif dan signifikan berkorelasi dengan pendidikan, ukuran peternakan, pendapatan budidaya ikan tahunan, pengalaman, dan pengetahuan tentang peternakan ikan. Faktor lain seperti tekanan keuangan, kurangnya pelatihan yang memadai, ketidakstabilan pasar, dan defisit sumber daya adalah hambatan utama untuk adopsi teknologi akuakultur modern (Islam et al.,2024). Disamping peningkatan produksi, perluasan pemasaran hasil budidaya juga harus dilakukan, Dinas dan penyuluh dapat memberikan pelatihan kepada Pokdakan dalam pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk memperluas pemasaran (Heru Setiyadi dkk, 2023).

Guna menekan biaya, Dinas Perikanan juga mendorong Pokdakan untuk melakukan diversifikasi usaha melalui pelatihan pembuatan pakan lokal (Fatmawati, 2023). Namun sebagai kelompok sasaran pemberdayaan dalam upaya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, Pokdakan memiliki banyak kendala seperti adanya beberapa faktor lingkungan seperti (salinitas, cahaya, sumber karbon, rasio karbon terhadap nitrogen, aerasi) mempengaruhi kualitas dan kuantitas panen yang belum sepenuhnya dikuasai (Khanjani et all.,2022). Kurangnya partisipasi anggota

pokdakan dalam pengambilan keputusan, masih banyak anggota pokdakan yang kurang memiliki pemahaman tentang budidaya ikan yang baik sehingga menghasilkan hasil panen yang kurang optimal (Dekayanti et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan ditambah dengan pengenalan masalah pada kondisi sistem yang tidak efisien, yang membatasi kemampuan untuk meningkatkan produksi (senff et all., 2018). Kurangnya pemahaman anggota Pokdakan dalam hal kemitraan untuk menunjang usahanya, belum maksimalnya pengalokasian dana untuk Pokdakan sebagai penunjang keberlanjutan budidaya, belum adanya peraturan pemerintah daerah yang digunakan sebagai pedomanan terkait Pokdakan sehingga beberapa program pemberdayaan Pokdakan menemui kendala karna beberapa program wajib ada badan hukum yang jelas (Triswiyana et al., 2022).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kesenjangan atau kekosongan dalam pengetahuan ilmiah yang belum atau kurang diteliti oleh para peneliti sebelumnya dan akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Penelitian sebelumnya sangat jarang yang mengaitkan klasifikasi Pokdakan dengan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga Masih terbatasnya kajian yang mengaitkan klasifikasi atau struktur kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) dengan dampaknya terhadap keberhasilan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi lokal menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam dalam ranah tersebut (Hafidzah, 2023).

Kesenjangan lain dalam penelitian ini yaitu Keterbatasan kajian kontekstual di wilayah Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri dimana penelitian tentang perikanan budidaya di Jawa Timur banyak dilakukan di sentra utama seperti Sidoarjo atau Tulungagung (Budiarto & Nugroho, 2020), sementara potensi dan dinamika Pokdakan di Kecamatan Wates, Kediri, masih minim dijadikan objek studi, padahal daerah ini masih membutuhkan perhatian khusus karena masih ada beberapa kendala dalam upaya pemberdayaan hal tersebut dibuktikan dengan masih belum adanya Pokdakan yang memiliki klasifikasi kelompok utama sehingga di Kecamatan Wates hanya ada kelompok pemula dan madya. Selanjutnya Minimnya kajian klasifikasi internal Pokdakan berdasarkan kapasitas kelembagaan dan sosialnya, pada penelitian sebelumnya tentang Pokdakan lebih banyak berfokus pada aspek produksi atau teknis budidaya, seperti teknik pemeliharaan, pakan, dan hasil panen (Nurhasanah & Arief, 2021). Namun, klasifikasi berdasarkan kapasitas kelembagaan, partisipasi anggota, atau fungsi sosialnya masih sangat jarang dikaji secara mendalam.

1.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan teoritis sekaligus rujukan yang mendukung serta berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian Dinda Azka Hafidzah dengan judul Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Air Tawar Cisawang Endah Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor, Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui Pokdakan berhasil meningkatkan kemandirian masyarakat dalam budidaya perikanan, serta memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan anggota kelompok. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok budidaya ikan (Hafidzah, 2023). Penelitian oleh Zainal Mustaimin dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Pematung berhasil melalui penerapan strategi 5P (pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan), yang secara signifikan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam budidaya ikan lele serta memperkuat solidaritas sosial di antara anggota kelompok. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana program pemberdayaan dapat berperan aktif dalam meningkatkan ekonomi lokal dan kemandirian komunitas (Mustamiin, 2023). Penelitian oleh Graviska Sepdinda Rahmadewi dengan judul Kolaborasi Lintas Sektor pada Kegiatan Penataan Akses untuk Budidaya Perikanan dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi

di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor efektif meningkatkan kesejahteraan anggota Pokdakan melalui pengelolaan lahan, akses pasar, dan solidaritas sosial, meskipun ada kendala, dampaknya tetap positif dan signifikan (Rahmadewi, 2024). Penelitian M. Saleh Malawat menunjukkan hasil bahwa pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan lele berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Keberhasilan didukung oleh partisipasi aktif, kerja sama stakeholder, sumber daya memadai, dan metode partisipatif. Dampaknya, masyarakat menjadi mandiri, sejahtera, dan berdaya saing dalam pengembangan usaha perikanan (Malawat, M. Saleh dkk, 2024). Penelitian selanjutnya oleh Arum Komala Sari dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdakan Bangkit Jaya berperan aktif dalam budidaya ikan melalui fasilitasi, edukasi, representasi, dan teknis. Keberhasilannya dipengaruhi oleh partisipasi, kepemimpinan, pelatihan, kolaborasi, akses dana, inovasi, serta dukungan sosial dan psikologis (Sari, 2024).

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana pada penelitian ini tidak hanya menganalisis kelembagaan Pokdakan dari sisi struktur dan fungsi, tetapi juga menghubungkannya dengan dampak nyata pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini juga menggunakan analisis klasifikasi kelompok berbasis indikator dari sebuah teori pemberdayaan masyarakat lokal oleh John Friedmann (Friedmann, 1992) yang lebih relevan dengan tujuh aspek penilaian Pokdakan untuk menentukan pola pemberdayaan yang belum digunakan dalam studi Pokdakan sebelumnya, data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data lapangan terbaru tahun 2024 dari wawancara dan observasi langsung ke Pokdakan aktif di Kecamatan Wates.

1.5 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran jelas mengenai klasifikasi kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) dan implikasinya pada pemberdayaan masyarakat lokal di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.

II. METODE

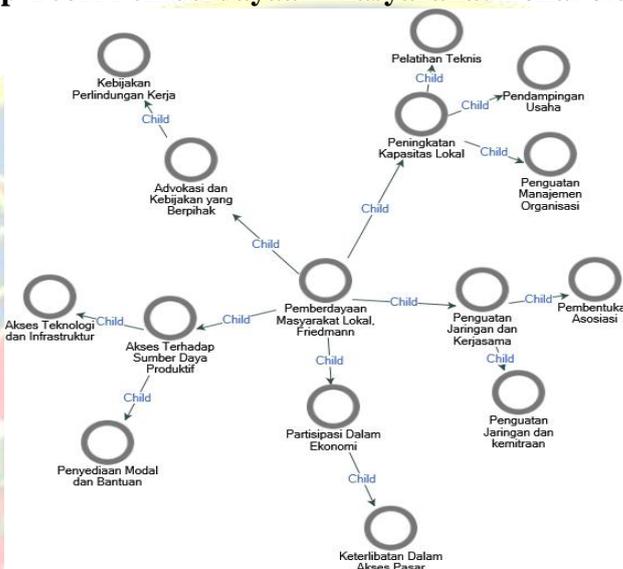
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat lokal melalui analisis kelembagaan Pokdakan secara mendalam. Menurut Moleong (2017:11) mengartikan bahwa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif maka akan laporan penelitian tersebut akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan yang disusun. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Pada pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada 13 informan yang terdiri dari Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kediri, Kepala Bidang Usaha Budidaya, Penyuluh pendamping Kecamatan Wates, Ketua Pokdakan masing-masing kelompok 1 orang, dan Anggota Pokdakan masing-masing kelompok 1 orang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat lokal menurut John Friedman (Friedman, 1992), serta pengolahan data pada setiap indikator dilakukan dengan menggunakan aplikasi N-Vivo 15 dengan melalui beberapa tahap yaitu import data, koding data, eksplorasi dan organisasi, analisis mendalam, visualisasi data, penarikan kesimpulan (Bagaskara & Rohmasi, 2024). Penggunaan prosedur ilmiah yang sah pada penelitian kali ini sangat diperhatikan karena sebagai syarat utama keterjaminan objektivitas data, sehingga temuan atau hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan baik secara akademis ataupun praktis (Nurdin & Hartati, 2019)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis ingin memahami dan menganalisis secara mendalam peran klasifikasi kelembagaan Pokdakan dalam menentukan kebijakan dan pemberdayaan masyarakat pembudidaya, dengan analisis berdasarkan Teori Pemberdayaan Masyarakat Lokal dari John Friedmann (1992).

3.1 Klasifikasi Pokdakan Di Kecamatan Wates Dan Dampaknya Pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Setempat.

Gambar 1. Project Map Teori Pemberdayaan Masyarakat Lokal oleh John Friedmann, 1992.



Sumber: diolah oleh peneliti menggunakan N-Vivo 15, 2025.

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa menurut friedmann pemberdayaan terdapat beberapa faktor yang terangkum dalam 5 dimensi dan 9 indikator yaitu dimensi akses terhadap sumber daya produktif terdiri dari dua indikator yaitu akses terhadap teknologi dan infrastruktur serta penyediaan modal dan bantuan, dimensi partisipasi dalam ekonomi dengan indikator keterlibatan dalam akses pasar, dimensi peningkatan kapasitas lokal dengan tiga indikator yaitu pelatihan teknis, penguatan manajemen organisasi, dan pendampingan usaha, dimensi advokasi dan kebijakan yang berpihak dengan indikator kebijakan perlindungan kerja, serta dimensi penguatan jaringan dan kerjasama memiliki indikator yaitu pembentukan asosiasi dan menjalin kemitraan. Dalam analisis data penelitian kali ini akan disajikan pengolahan dan pembahasan antara data yang diperoleh dari kelas madya dan kelas pemula

3.1.1 Akses Terhadap Sumber Daya Produktif

a. Akses Teknologi dan Infrastruktur

Pada Pokdakan pemula, akses dan pemahaman terhadap teknologi masih terbatas. Banyak anggota kesulitan dalam menggunakan alat budidaya karena kurangnya ketersediaan alat dan kemampuan operasional. Tanpa pendampingan, teknologi yang dikenalkan kurang dimanfaatkan secara maksimal dan tidak memberikan manfaat yang optimal bagi anggota. Ketua Pokdakan Simosari menjelaskan "Menurut saya teknologi sebenarnya penting, tapi ketika kita tidak menguasai penuh tidak akan membantu tapi akan lebih menemui kesulitan dalam usaha budidaya". Sedangkan pada Pokdakan madya, akses terhadap teknologi budidaya lebih baik dan diakui memberi dampak positif seperti efisiensi kerja, peningkatan produktivitas, dan hasil panen. Namun, pelatihan masih dibutuhkan karena beberapa alat belum dimanfaatkan secara maksimal.

b. Penyediaan Modal dan Bantuan

Pada Pokdakan pemula, bantuan hibah dari dinas cukup membantu memulai usaha budidaya. Namun, penyalurannya masih terbatas dan belum mencukupi kebutuhan kelompok, ketergantungan terhadap bantuan juga menunjukkan bahwa Pokdakan pemula belum mandiri dalam penyediaan modal. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pokdakan madya lebih mandiri dalam penyediaan modal, yang sebagian besar berasal dari iuran rutin anggota. Meskipun demikian, bantuan dari pemerintah dan dinas tetap dianggap membantu dalam memenuhi kebutuhan usaha budidaya. Peneliti juga menemukan bahwa Pokdakan madya cenderung mengajukan bantuan melalui anggota dewan karena dianggap lebih responsif dibandingkan pengajuan langsung ke dinas.

3.1.2 Penguatan Kapasitas Lokal

a. Pelatihan Teknis

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada Pokdakan pemula dan madya cukup membantu kegiatan budidaya. Materi pelatihan dinilai mudah dipahami dan berkontribusi pada peningkatan pengetahuan serta wawasan anggota, yang berdampak positif terhadap produktivitas kelompok. Namun terdapat sisi perbedaan pendapat bahwa anggota Pokdakan Pemula merasa lebih banyak mengalami kesulitan dalam pengaplikasian atau penerapan materi di lapangan dari pada di kelompok madya, dan juga masih banyaknya pelatihan-pelatihan yang di butuhkan dengan materi yang lebih bervariasi pada kelompok pemula. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Pokdakan Simosari “Pelatihan yang diikuti dirasa sudah sesuai, namun sebagai kelompok pemula, masih dibutuhkan banyak materi tambahan untuk mendukung keberlanjutan usaha budidaya ke depan”.

b. Penguatan Manajemen Organisasi.

Kelompok madya memiliki keunggulan dibandingkan kelompok pemula dan telah memenuhi standar kelembagaan yang lebih tinggi. Struktur organisasi dan pengelolaan kelompok madya cenderung lebih tertata, didukung oleh pelatihan yang pernah diikuti maupun pendampingan dari penyuluh, sehingga membentuk manajemen Pokdakan yang lebih efektif meskipun tidak semua kelompok mengikuti pelatihan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pemula masih menghadapi berbagai kelemahan dalam manajemen kelembagaan. Aspek kemandirian, pengelolaan keuangan, struktur kepengurusan, dan pembagian tugas belum berjalan optimal, serta masih membutuhkan pendampingan intensif dari penyuluh. Minimnya pelatihan manajemen kelompok menjadi penyebab rendahnya pemahaman dan kesadaran dalam membentuk manajemen yang baik. Temuan ini sejalan dengan kebijakan klasifikasi dari dinas, di mana status kelembagaan yang lebih tinggi diberikan kepada kelompok dengan manajemen yang lebih tertata.

c. Pendampingan Usaha.

Pendampingan dan monitoring oleh dinas telah dilakukan pada kelompok pembudidaya, khususnya kelompok pemula. Bagi kelompok pemula, pendampingan tersebut dinilai sangat penting dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Pendampingan teknis terkait budidaya yang baik memberikan dampak positif terhadap keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Namun demikian, pendampingan intensif masih diperlukan, terutama dalam aspek teknis penjualan dan pemasaran, yang selama ini masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya aplikatif. Pendampingan usaha pada Pokdakan madya juga dirasakan efektif meskipun tidak seintensif pada kelompok pemula. Kelompok madya masih memerlukan bimbingan dari dinas dan penyuluh untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam budidaya, mengingat tingkat kemandirian kelompok ini belum sepenuhnya tercapai. Pendampingan rutin tetap dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan usaha.

3.1.3 Partisipasi dalam Proses Ekonomi

a. Keterlibatan dalam Akses Pasar

Hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Pokdakan pemula dan Pokdakan madya. Pada Pokdakan pemula memiliki keterbatasan dalam akses pasar yang lebih luas, sehingga jaringan pemasarannya masih terbatas pada pasar lokal melalui perantara pengepul. Berdasarkan temuan lapangan, keterbatasan ini disebabkan oleh rendahnya volume hasil panen, yang belum mampu memenuhi permintaan pasar dalam skala yang lebih besar. Oleh karena itu, prioritas utama bagi Pokdakan pemula adalah meningkatkan kuantitas produksi budidaya sebelum melakukan perluasan akses pasar. Pokdakan madya telah memiliki akses pasar yang cukup baik, sehingga orientasi utama kelompok tidak lagi pada pencarian akses, melainkan pada upaya perluasan pasar dan pemenuhan standar yang ditetapkan oleh pasar yang telah dijangkau. Meskipun demikian, akses pemasaran yang lebih luas menimbulkan tantangan tersendiri, seperti persaingan dengan pembudidaya dari luar daerah, fluktuasi harga akibat perbedaan biaya produksi, keterbatasan sarana transportasi, serta kebutuhan akan mitra penjualan yang terpercaya.

3.1.4. Advokasi dan Kebijakan yang Berpihak

a. Kebijakan Perlindungan Kerja

Pada Pokdakan pemula, meskipun ada sosialisasi dan pendampingan mengenai asuransi, banyak yang tidak tertarik karena merasa usaha budidaya air tawar memiliki risiko rendah. Mereka juga menganggap angsuran bulanan akan menambah beban pengeluaran, dan beberapa kelompok belum memenuhi syarat sebagai penerima asuransi. Sedangkan pada Pokdakan madya, anggota dapat mendaftar untuk asuransi usaha melalui APPIK, yang memberikan jaminan terhadap risiko gagal panen akibat bencana alam dan wabah penyakit, dengan memenuhi persyaratan yang ditetapkan kementerian. Selain itu, untuk asuransi ketenagakerjaan, Pokdakan madya mendapatkan pendampingan untuk mendaftar ke BPJS Ketenagakerjaan, yang memberikan jaminan kecelakaan kerja dan kematian bagi anggotanya.

3.1.5 Penguatan Jaringan dan Kerjasama

a. Menjalin Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara Pokdakan pemula dan madya terkait kemitraan. Pokdakan pemula mengakui pentingnya kemitraan dalam pengembangan usaha budidaya, namun di lapangan, mereka belum menjalin hubungan kemitraan dengan pihak manapun. Informasi mengenai kemitraan yang mereka miliki sangat terbatas, padahal kemitraan seperti mitra modal, pakan, dan kemitraan lainnya sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah dalam budidaya, terutama terkait kekurangan modal yang dialami oleh Pokdakan pemula. Sedangkan Pokdakan madya lebih unggul dibandingkan Pokdakan pemula karena telah menjalin berbagai kemitraan strategis. Kemitraan ini berperan penting dalam mendukung usaha budidaya, seperti akses permodalan, pakan berkualitas, dan pasar yang lebih luas. Namun, efektivitas kemitraan belum optimal. Beberapa kelompok mengalami kerugian akibat mitra yang tidak memenuhi kesepakatan, sehingga kerja sama harus dihentikan. Hal ini menegaskan pentingnya selektivitas dalam memilih mitra secara cermat. Temuan ini juga didukung oleh pernyataan Ketua Pokdakan Berkah Lele dan sesuai dengan kriteria skoring klasifikasi Pokdakan, di mana kemitraan yang baik mendukung peningkatan kelas kelompok.

b. Pembentukan Asosiasi

Asosiasi dinilai sangat bermanfaat baik oleh Pokdakan pemula maupun madya. Keduanya sepakat bahwa asosiasi berperan sebagai wadah pertukaran informasi, perluasan jaringan pemasaran, berbagi pengetahuan budidaya, serta sarana menyampaikan aspirasi anggota kepada pemerintah dan dinas terkait. Sesuai dengan keterangan dari anggota Pokdakan Berkah Lele pada Kamis, 16 Januari 2025, asosiasi dinilai memberikan berbagai keuntungan bagi anggotanya. Asosiasi berfungsi sebagai pusat informasi terkait perkembangan perikanan di Kabupaten Kediri, seperti harga dan permintaan

ikan, jalur pemasaran, serta keberadaan pengepul. Selain itu, asosiasi menjadi media berbagi pengetahuan teknis budidaya dan penanganan penyakit ikan. Anggota juga berharap asosiasi dapat menjadi wadah aspirasi untuk menyampaikan kendala budidaya yang kemudian diteruskan kepada dinas terkait guna mendapatkan solusi yang tepat.

3.2 Diskusi Temuan Utama Peneliti

Penelitian ini menemukan bahwa klasifikasi kelembagaan Pokdakan secara langsung memengaruhi tingkat kemandirian dan efektivitas pemberdayaan masyarakat lokal di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Pokdakan dengan klasifikasi madya menunjukkan kapasitas kelembagaan yang lebih kuat dibandingkan kelompok pemula, tercermin dari kemampuan menjalin kemitraan strategis, akses terhadap input produksi (seperti pakan dan benih berkualitas), serta keterlibatan aktif dalam jaringan asosiasi yang memperluas pasar dan memperkuat posisi tawar petani ikan. Asosiasi Pokdakan juga terbukti menjadi wadah penting untuk pertukaran informasi teknis budidaya dan kanal formal dalam menyampaikan aspirasi kepada dinas terkait.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Hafidzah (2023), yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan melalui Pokdakan secara signifikan meningkatkan kapasitas produksi dan kesejahteraan anggota. Selaras dengan Mustaimin (2023), penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada struktur kelembagaan yang adaptif serta adanya dukungan pelatihan dan akses sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendukung tetapi juga memperdalam pemahaman teoritis terkait pentingnya kelembagaan dan kemitraan dalam pemberdayaan berbasis komunitas perikanan.

IV. KESIMPULAN

Klasifikasi Pokdakan di Kecamatan Wates terdapat dua tingkatan yaitu pemula dan madya tanpa ada kelas utama, hal tersebut dikarenakan belum ada kelompok yang dinilai telah memenuhi skoring kelas utama sesuai penilaian Dinas Perikanan. Pada setiap klasifikasi kelas Pokdakan yang diterapkan oleh Dinas Perikanan di Kecamatan Wates ternyata memiliki tingkat kemandirian yang berbeda. Dengan adanya klasifikasi memudahkan Dinas Perikanan Kabupaten Kediri dan penyuluh dalam memberikan pembinaan dan pendampingan sesuai dengan tingkat perkembangan kelompok, serta kebijakan Pemerintah Kabupaten Kediri dalam memberikan fasilitas, bantuan dan barang hibah dengan lebih tepat sasaran.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada aspek temporal dan finansial. Selain itu, studi ini hanya difokuskan pada satu kecamatan yang dipilih sebagai lokasi studi kasus, sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas.

Arah Masa Depan Penelitian. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih bersifat awal dan eksploratif. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa, khususnya yang berkaitan dengan klasifikasi kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) serta implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Kediri, Kepala Bidang Usaha Budidaya, dan Penyuluh pendamping untuk daerah Kecamatan Wates yang telah memberikan kesempatan, izin dan pendampingan kepada penulis, Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yang telah bersedia untuk menjadi tempat penelitian, serta semua pihak yang mendukung kelancaran kegiatan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, D. Y., & Rohmadi, R. (2024). *Analisis pemetaan media tentang pembiayaan rahn di Indonesia dengan NVivo : Studi literatur review*. *Journal of Management and Digital Business*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v4i1.811>
- Budiarto, R., & Nugroho, A. (2020). *Pemetaan potensi perikanan budidaya di Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Perikanan Nusantara*, 15(2), 87–96.
- Dekayanti, T., Baturante, E. R., Zain, M. A., Sosial, P., Perikanan, E., Perikanan, F., Universitas, K., Mangkurat, L., Yani Km 36 Banjarbaru, J. A., & Selatan, K. (2021). *PENINGKATAN MANAJEMEN USAHA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN MELALUI PEMANFAATAN PERANGKAT ADMINISTRASI KELOMPOK IMPROVEMENT OF FISH CULTIVATION GROUP BUSINESS MANAGEMENT THROUGH THE UTILIZATION OF ADMINISTRATIVE EQUIPMENT*. *AQUANA*, 2(1). <http://aquana.ulm.ac.id>
- Fatmawati, E. W. (2023). *Sosialisasi Strategi Pemasaran Usaha Budidaya Ikan Lele Di Pokdakan Mina Buana Kabupaten Kediri*. *ABDIMAS IPTEK*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.53513/abdi.v3i1.7561>
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics Of Alternative Development*. Cambridge: Wiley.
- Hafidzah, D. (2023). *Proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok budidaya ikan (Pokdakan) air tawar Cisawang Endah Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hakim, R. R., & Effendi, I. (2024). *Evaluasi Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Kediri Jawa Timur*. *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 4(3), 193. <https://doi.org/10.56630/jago.v4i3.631>
- Hamid, H. (2023). Fishermen empowerment strategies through the fishermen group program by the Takalar District Marine and Fisheries Office. *Journal of Management*, 2(1), 60–65. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1420/> <https://myjournal.or.id/index.php/JOM/article/view...>
- Heru Setiyadi, M., Fitri Lisnanti, E., Winahyu, N., Soenyoto, E., Hafid, N., Studi Agribisnis, P., Pertanian, F., Islam Kadiri Jl Sersan Suharmaji No, U., & Kediri, K. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan 2 Tema "Stategi Sub Sektor Peternakan untuk Menghadapi Isu*.
- Islam, S., Haider, S., Sayadat, N., & Rahman, S. (2024). Adoption of modern aquaculture technologies in fish farming: The case of rural Bangladesh. *World Development Sustainability*, 5, 100192. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2024.100192>
- Khanjani, M. H., Mohammadi, A., & Emerenciano, M. G. C. (2022). Microorganisms in biofloc aquaculture system. *Aquaculture Reports*, 26, 101300. <https://doi.org/10.1016/j.aqrep.2022.101300>
- Malawat, S., dkk. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Tentang Usaha Budidaya Ikan Lele Dalam Meningkatkan Nilai Perekonomian Di Desa Bunut Seberang Kabupaten Asahan*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1160-1161.
- Mustamiin, Zaenal M. (2023). *PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEMBUDIDAYA IKAN AIR TAWAR DI DESA PEMATUNG*. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 01. <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/JIMP>

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial Dasar. In *Metodologi Penelitian Sosial Dasar*. <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967496> <http://eprints.ipdn.ac.id/4510/>
- Nurhasanah, L., & Arief, M. (2021). Analisis produksi dan keuntungan usaha budidaya ikan air tawar. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 10(1), 45–53.
- Rahmadewi, G. S. (2024). *KOLABORASI LINTAS SEKTOR PADA KEGIATAN PENATAAN AKSES UNTUK BUDIDAYA PERIKANAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta .
- Sari, Arum K. (2024). *Peran Pemuda Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Tentang Ikatan Komunitas Pokdakan Bangkit Jaya di Desa Kaligayam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66681>
- Senff, P., Partelow, S., Indriana, L. F., Buhari, N., & Kunzmann, A. (2018). Improving pond aquaculture production on Lombok, Indonesia. *Aquaculture*, 497, 64–73. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2018.07.027>
- Sudarmono, 2023. Social Stratification Among the Urbanized Fishing Communities in City of Makassar. *Sosiohumaniora*, 25(1), 1. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/937/> <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora>
- Triswiyana, I., Permatasari, A., Juandi, J., & Kurniawan, A. (2022). Peningkatan Kelembagaan Kelompok Pembudidaya Ikan “Sinar Menumbing” di Desa Air Belo, Kecamatan Muntok, Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 16(1), 15–31. <https://doi.org/10.33378/jppik.v16i1.287>
- Wara, Dominika (2024, 25 September) <https://wri-indonesia.org/id/wawasan/menju-hilirisasi-sektor-perikanan-indonesia-yang-kuat-dan-berkelanjutan>